**Paryaṭaka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan**
**Vol. 5, No. 1, Agustus 2026**

**E-ISSN : 2963-9247**
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/index

# PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGUATAN DESA WISATA: STUDI KASUS DESA WISATA SUKARARA, SETANGGOR, DAN BILEBANTE

Mohamad Gozali[1], M. Setyo Nugroho[2]*, Wahyu Khalik[3]
Program Studi Pariwisata Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram[123]

*Email: tyonugroho@uinmataram.ac.id

## *ABSTRACT*

*This study aims to examine the role of the Central Lombok Regency Tourism and Culture Office in developing three tourist villages: Setanggor, Bilebante, and Sukarara Tourism Villages. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews with ten informants, and reviews of tourism-related literature and journals. The findings reveal that the Tourism and Culture Office plays three significant roles in the development of tourist villages, namely as a motivator, facilitator, and dynamist. As a motivator, the office encourages community participation through village visits, socialization programs, and tourism-related training to improve local knowledge and skills. As a facilitator, the office provides supporting facilities such as toilets, trash bins, and other tourism infrastructure. Furthermore, as a dynamist, the office supports tourism recovery after the Covid-19 pandemic, promotes community involvement, provides guidance and recommendations, and strengthens cooperation with stakeholders. These efforts have positively contributed to the growth and sustainability of tourist villages in Central Lombok. This study contributes theoretically and practically to understanding the public sector's role in tourism village development and offers policy recommendations for future tourism strategies.*

***Keywords :*** *Tourism Office, Rural Tourism, Sukarara Village, Setanggor Villlage, Bilibante Village*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah dalam mengembangkan tiga desa wisata, yaitu Desa Wisata Sukarara, Setanggor, dan Bilebante. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi di lokasi penelitian, wawancara terhadap sepuluh informan, serta dokumentasi berupa buku dan jurnal kepariwisataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memiliki tiga peran penting dalam pengembangan desa wisata, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebagai motivator, dinas melakukan kunjungan dan sosialisasi ke desa wisata, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, serta menyampaikan ide dan gagasan bagi pengembangan desa wisata. Sebagai fasilitator, dinas menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti toilet dan bak sampah. Sementara itu, sebagai dinamisator, dinas berupaya menormalkan kembali kondisi pariwisata pasca Covid-19 menuju era new normal, mendorong partisipasi masyarakat, memberikan arahan dan masukan, serta menjalin kerja sama

dengan berbagai pihak terkait. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat konsep teoritis mengenai peran sektor publik dalam pengembangan desa wisata serta menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan stakeholder terkait di Lombok Tengah.

**Kata Kunci :** Dinas Pariwisata, Desa Wisata, Desa Sukarara, Desa Setanggor, Desa Bilibante.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mengembangkan sektor pariwisata sebagai katalisator pembangunan perekonomian daerah (Statistik Kepariwisataan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2020). Kabupaten Lombok Tengah memiliki beragam tempat wisata yang menakjubkan, mulai dari wisata budaya, bahari, buatan, alam dan lain sebagainya. Dalam pengembangan pariwisata, peran optimal dari pemerintah kabupaten Lombok Tengah tentunya sangat diperlukan dalam mengembangkan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang baik tentu akan memberikan manfaat yang begitu besar bagi pemerintah dan masyarakat yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Pemasukkan dari sisi pajak dan perijinan serta pemanfaatan lokasi pariwisata oleh masyarakat sekitar lokasi pariwisata tentunya akan menambah penghasilan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Nugroho et al., 2021).

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah sesuai dengan asas otonomi daerah memberikan kewenangan, tugas dan fungsi kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengawasan dan pengorganisasian di bidang pariwisata ((Saptaningtyas et al., 2022). Dengan pemberian wewenang tersebut, Dispar memiliki peran penting dalam mengembangkan pariwisata, termasuk dalam pengembangan sebuah desa wisata.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada, akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil, menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkain kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Grandi et al., 2022; Han & Zhu, 2022; Yang et al., 2022). Dengan adanya pengembangan desa wisata, tentunya akan memberikan dampak positif yang berkepanjangan, seperti membantu menumbuhkan perekonomian desa, mengurangi pengangguran dengan terciptanya lapangan pekerjaan, dan ikut serta dalam membantu pemerintah mengembangkan pariwisata (Sukmadewi, 2021; Wistari et al., 2023).

Jumlah Desa Wisata yang terdapat di kabupaten Lombok Tengah ialah sebanyak enam puluh satu. Namun dalam penelitian ini, Peneliti mengambil tiga Desa wisata yang terdapat di kabupaten Lombok Tengah dikarenakan terdapat perbedaan pandangan dan pendapat mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan Desa wisata. Ketiga Desa wisata tersebut diantaranya ialah Desa Wisata Sukarara, Desa Wisata Setanggor dan Desa Wisata Hijau

(DWH) Bilebante. Di setiap desa wisata tersebut memiliki berbagai macam kelebihan dan kekurangan tersendiri, seperti desa wisata Sukarara yang memiliki kelebihan maupun keunggulan pada bidang seni dan budaya, yakni dengan kekhasan pada kain tenun songket dan rumah adat suku sasak yang masih dipertahankan, keduanya memiliki peran penting dalam menarik minat kunjungan wisatawan, yang dimana wisatawan dapat mengenakan pakaian adat suku sasak dengan berbagai macam pilihan corak dan motif asli buatan masyarakat setempat dan setelah itu berfoto di rumah adat suku sasak (Permadi et al., 2017). Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat belajar tentang tata cara menenun, yang dimana penenun di desa wisata ini masih menenun tanpa bantuan mesin. Selain itu, Wisatawan juga dapat membeli kain tenun songket dengan berbagai macam motif dan corak yang khas. Namun, desa wisata ini juga memiliki kelemahan maupun kekurangan yakni belum terdapat satupun homestay di desa wisata yang cukup terkenal ini dan kurangnya anggaran dalam mengembangkan desa wisata ini, sehingga banyak program yang tidak terlaksana.

Tidak hanya desa wisata Sukarara, desa wisata Setanggor juga memiliki kelebihan maupun keunggulan di bagian persawahan dan perkebunan yang mendominasi di desa wisata ini, sehingga memberikan suasana asri dan kesejukan, sehingga kenyaman pengunjung terjamin saat berada di desa wisata ini. Selain itu, wisatawan juga dapat belajar tentang tata cara bercocok tanam dan berfoto di berbagai spot (Saptaningtyas et al., 2022). Dilihat dari sisi lain, desa wisata ini juga memiliki berbagai aktivitas kebudayaan dan kesenian, seperti kegiatan di desa wisata Sukarara yakni menenun, dan Wisatawan juga dapat membeli kain tenun tersebut sebagai oleh-olehnya. Selain itu, keunggulan lainnya dari desa wisata ini ialah memiliki galeri tenun dan homestay yang telah diresmikan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi (Kemendes PDTT) pada tahun 2019. Selain itu, desa wisata ini juga memiliki seni drama yang kerap kali ditampilkan di berbagai acara, baik di acara desanya maupun di luar acara desanya. Tidak hanya itu, desa wisata ini juga memiliki wisata edukasi yakni di bidang peternakan, yang dimana wisatawan dapat belajar tentang tata cara membuat pupuk organik. Namun, desa wisata ini juga memiliki kekurangan maupun kelemahan yakni sistem birokrasi yang kurang efisien, kurangnya peran pemuda dalam mengembangkan desa wisata ini, dikarenakan anggota pokdarwisnya berasal dari pejabat desa dan kurangnya anggaran dalam mengembangkan desa wisata ini, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan menjadi terhambat.

Selain itu, desa wisata hijau Bilebante juga memiliki kelebihan maupun keunggulan yakni dapat menikmati alam pedesaan, termasuk kawasan persawahan dengan menggunakan kendaraan ATV dan Sepeda serta berfoto di berbagai spot menarik yang telah disediakan. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati kuliner lokal yang autentik (Widyasari & Akiriningsih, 2022). Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat mengunjungi Pasar pancingan yang memiliki beragam aktivitas, seperti memancing di kolam yang telah disediakan dan hasil pancingannya dapat langsung diolah menjadi kuliner dengan berbahan dasar ikan. Wisatawan dapat menghampiri lapak-lapak jajanan kecil yang terbuat dari bambu atau lesehan dengan beragam makanan yang murah meriah. Selain itu, wisatawan juga dapat berkunjung ke kebun herbal sambil belajar kesehatan.

Namun, desa wisata ini juga memiliki kekurangan maupun kelemahan yakni masalah manajemen atau tata kelola, masalah perencanaan pembangunan desa wisata yang belum optimal, dan masalah dibeberapa fasilitas pendukung lainnya, seperti tempat parkir dan toilet yang masih kurang.

Dalam mengembangkan pariwisata, Dinas Pariwisata masih memiliki hambatan yakni dengan adanya keterbatasan anggaran dalam mengembangkan pariwisata di kabupaten Lombok Tengah. Hal tersebut nampaknya berlaku dalam pengembangan desa wisata, dengan adanya keterbatasan anggaran tersebut, semestinya pihak Dispar melakukan pendekatan mendalam ke pihak Kelompok sadar wisata (Pokdarwis), seperti dengan melakukan sosialisasi, memberikan arahan dan bimbingan secara mendalam. Namun, nampaknya hal tersebut masih jarang dilakukan oleh pihak Dispar, seperti informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu anggota Pokdarwis desa Sukarara, yang mengatakan bahwa pihak Dispar masih kurang dalam memberikan bimbingan, arahan maupun sosialisasi. Pihak Pokdarwis berharap agar pihak Dispar memberikan bimbingan dan arahan secara rutin dalam mengembangkan desa wisatanya, seperti dengan membantu membuat homestay (penginapan), dikarenakan belum terdapat satupun homestay di desa wisata ini, dan terdapatnya beberapa rumah warga yang tidak berpenghuni (kosong) merupakan salah satu peluang yang harus segera dimanfaatkan, demi perkembangan pariwisata yang lebih baik. Akan tetapi, pihak Dispar nampaknya belum menyadari akanadanya peluang besar tersebut. Selain desa Sukarara, pihak Pokdarwis desa Setanggor juga mengatakan bahwa pihak Dispar masih kurang dalam melakukan sosialisasi, bahkan sesekali waktu, pihak Pokdarwis pernah mengundang pihak Dispar untuk melakukan kunjungan sosialisasi, sehingga pihak Dispar berkenan datang berkunjung ke desa Setanggor, namun pihak pokdarwis memaklumi pihak Dispar yang masih kurang dalam melakukan sosialisasi, dikarenakan mereka memahami dengan jumlah desa wisata yang cukup banyak di Kabupaten Lombok Tengah dan telah memiliki jadwal.

Tidak seperti kedua desa wisata tersebut, Desa Bilebante nampaknya terhindar dari masalah yang dialami oleh kedua desa tersebut, seperti informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pihak Pokdarwis, yang mengatakan bahwa pihak Dispar sering melakukan kunjungan, sosialisasi, dan bimbingan di desa Bilebante. Namun, desa wisata ini juga memiliki tantangan dan hambatan dalam mengembangkan desa wisatanya, seperti masalah tempat parkir, tempat pembuangan akhir sampah, pengelolaan sampah, manajemen atau tata kelola, perencanaan pembangunan desa wisata, dan fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum penelitian yang dikemukakan oleh ketiga pihak Pokdarwis desa wisata Sukarara, Setanggor dan Bilebante, terlihat bahwa peran dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah masih belum optimal dalam mengembangkan ketiga desa wisata tersebut. Padahal, Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Tina et al., 2021) mengatakan bahwa Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam mengembangkan desa wisata seperti meningkatkan kualitas SDM pariwisata melalui petatihan dan sertifikasi profesi. Selain itu Dinas Pariwisata memiliki peranan penting dalam pemasaran desa

wisata. Penelitian serupa juga ditulis oleh (Sulfiani, 2022) mengatakan bahwa peran dinas pariwsata dapat terlihat dari 3 aspek penting, yakni pertama dinas pariwisata berperan dalam memberikan pelatihan manajemen pengelolaan desa wisata. Kedua dinas pariwisata berperan dalam menyediakan fasilitas pendukung wisata untuk memenuhi kebutuhanw wisatawan. Ketiga dinas pariwisata berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan menjalankan roda pariwisata di desa wisata.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengelaborasi konsep teoritis peran sektor publik yakni dinas pariwisata dalam mengembangkan desa wisata dan realitas lapangan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi stakeholder khususnya pemerintah dalam menyusun kebijakan pengembangan desa wisata di Lombok Tengah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Desa Wisata yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, yakni Desa Wisata Sukarara, Desa Wisata Setanggor dan Desa Wisata Hijau Bilibante. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada ketepatan data pada saat penelitian dan bertujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang menyeluruh. pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dimana peneliti akan membuat deskriptif tentang gambaran objek yag diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunkaan terbagi menjadi tiga tahapan, pertama adalah observasi berupa salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi non-participation, dimana penulis akan melakukan pengamatan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lombok Tengah, Desa Wisata Sukarara, Desa Wisata Setanggor dan Desa Wisata Hijau Bilebante yang berkaitan dengan Peran Disparbud Lombok Tengah sebagai Motivator, Fasilitator dan Dinamisator.

Kedua, penulis melakukan wawancara dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan medote wawancara terstruktur. Dimana peneliti menyiapkan list pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber informasi agar wawancara menjadi terarah atau boo orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah profil Desa Wisata, kegiatan pendampingan desa wisata dari pemerintah, kunjungan wisatawan, dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena hal tersebut dapat memperbaiki kondisi perekonomian di desa wisata secara khususnya dan dapat berpengaruh besar dalam pertumbuhan perekonomian pemerintah secara umumnya. Maka pemerintah daerah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah mempunyai peran penting dalam mengembangkan desa wisata tersebut. Dalam Penelitian ini, Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

dalam mengembangkan desa wisata tersebut terbagi ke dalam tiga peran yaitu sebagai Motivator, Fasilitator dan Dinamisator.

**Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatem Lombok Tengah sebagai Motivator**

Motivator ialah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu (Nigg & Eichelberger, 2021). Dalam penelitian ini, yang menjadi motivator dalam mengembangkan pariwisata ialah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah, sebagai salah satu stakeholder yang memiliki peran penting. Dengan adanya motivator, tentu akan membuat individu atau kelompok menjadi lebih semangat dalam keikutsertaannya mengembangkan pariwisata di kabupaten Lombok Tengah.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lombok Tengah sebagai motivator dapat dikatakan sudah cukup optimal dalam mengembangkan desa wisata Sukarara, Setanggor, dan Bilebante. Hal tersebut, terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa sebagai Motivator di Desa Wisata Sukarara, Dinas Pariwisata melakukan pelatihan-pelatihan sesuai dengan identifikasi kebutuhan secara menyeluruh, melakukan sertifikasi profesi untuk menguatkan SDM, serta memberikan penyuluhan-penyuluhan. Selain itu, di desa wisata Setanggor, Dinas Pariwisata juga melakukan pelatihan-pelatihan sesuai dengan identifikasi kebutuhan secara menyeluruh, melakukan sertifikasi profesi untuk menguatkan SDM, memberikan masukan, saran dan nasehat serta memberikan bimbingan penyuluhan. Kemudian di Desa Wisata Hijau Bilebante, Dinas Pariwisata juga melakukan pelatihan-pelatihan sesuai dengan identifikasi kebutuhan secara menyeluruh, melakukan sertifikasi profesi untuk menguatkan SDM, memberikan masukan, saran, ide dan gagasan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat bapak Hafifi selaku Adyatma Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Lombok Tengah yang mengakatakan bahwa:

*"Pertama kita melakukan bimbingan penyuluhan (bimlu) terhadap materi-materi yang dibutuhkan oleh ketiga desa wisata tersebut, jadi desa wisata ini bisa merequest materi apa kira-kira yang dibutuhkan. Selain itu, kita juga mengadakan pelatihan-pelatihan. Pelatihan ini kita lakukan sesuai dengan identifikasi kebutuhan secara menyeluruh. Jadi, kalau di tingkat kabupaten Lombok Tengah itu, pelatihan apa kira-kira yang dibutuhkan oleh desa wisata tersebut. Kemudian, setelah kita melakukan pelatihan, kita melakukan sertifikasi profesi, ini untuk menguatkan sumber daya manusia yang ada di kabupaten Lombok Tengah". (wawancara 4 Oktober 2023)*

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan bapak Zakrya selaku Kepala Desa Sukarara yang mengatakan bahwa:

*"Jadi, Dia (Dispar) memberikan penyuluhan-penyuluhan yang membangkitkan semangat pelaku wisata di desa Sukarara, terutama sekali dengan adanya promosi-promosi, sehingga datanglah wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga kami merasa terangkat." (wawancara 6 Oktober 2023)*

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa Dinas Pariwisata selaku sektor publik telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan cukup baik yakni dengan melakukan pelatihan-pelatihan, sertifikasi profesi, memberikan ide, saran, masukan, bimbingan dan penyuluhan, ke desa wisata tersebut sekaligus memotivasi guna perkembangan desa wisata ke arah yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari (Sulfiani, 2022; Widyasari & Akiriningsih, 2022) yang mengatakan mengatakan bahwa peran Pemerintah

Daerah yakni Dinas Pariwisata sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk bergerak mengembangkan objek wisatanya. Karena motivasi dirasa perlu untuk mendorong masyarakat agar lebih mengerti kemana arah pengembangan, pembangunan dan pengelolaan objek wisata tersebut, agar geliat usaha pariwisata terus berjalan.

**Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatem Lombok Tengah sebagai Fasilitator**

Fasilitator ialah seorang individu maupun kelompok yang memberikan suatu fasilitas dengan tujuan tertentu (Andriani et al., 2021). Dalam pemberian fasilitas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dapat melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu pihak swasta maupun masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan dengan tujuan agar tercapainya pengembangan pariwisata yang optimal.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lombok Tengah sebagai Fasilitator di desa wisata Sukarara, Setanggor, dan Bilebante dinilai sudah cukup optimal. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah didapatkan, bahwa Dinas Pariwisata telah memberikan bantuan pemberian fasilitas kepada desa wisata Sukarara, Setanggor, dan Bilebante, seperti dengan memberikan bantuan fasilitas toilet, bak sampah dan lain sebagainya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat bapak Hafifi selaku Adyatma Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Lombok Tengah yang mengakatakan bahwa:

*"Jadi, Kita sebagai fasilitator di sini, apa saja program-program yang kita lakukan di tingkat provinsi maupun dari pusat dari Kementerian itu kita bantu untuk terselenggaranya kegiatan di tiga desa wisata tersebut. Kemudian terkait dengan kerjasama dengan lembaga-lembaga, seperti pendidikan maupun lembaga-lembaga lainnya, seperti dari travel-travel agent yang membutuhkan informasi dan lain sebagainya."(wawanacara 4 Otkober 2023)*

Hal senada juga diungkapkan oleh Anto selaku tokoh masyarkat Desa Setanggor yang mengatakan bahwa:

*"Peran beliau sebagai fasilitator di desa kami cukup besar, artinya segala sesuatu yang dibutuhkan oleh desa wisata, selalu didukung oleh dinas pariwisata, baik fasilitas maupun pelatihan itu. Seumpamanya kita butuh pelatihan bahasa Inggris, kita selalu disediakan." (wawancara, 6 Otkober 2022)*

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah selaku sektor publik telah menjalankan perannya sebagai fasilitator yakni dengan memberikan beberapa fasilitas ke desa wisata tersebut, seperti dengan memberikan bantuan toilet, bak sampah dan lain sebagainya. Dalam memberikan fasilitas, Dinas Pariwisata juga melakukan kerja sama dengan beberapa pihak, seperti pihak swasta, kementerian dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari (Sukmadewi, 2021; Widyasari & Akiriningsih, 2022) mengatakan bahwa peran Pemerintah Daerah yakni Dinas Pariwisata sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam hal memfasilitasi atau melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana yang berada di objek wisata tersebut. Karena pemerintah merupakan pendukung dalam pengembangan objek wisata.

**Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupatem Lombok Tengah sebagai Dinamisator**

Dinamisator ialah orang yang berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan yang dapat diterima oleh perorangan, keluarga, kelompok dan organisasi di masyarakat (Afifa & Nugroho, 2022; Koondoko et al., 2017). Agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi

dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lombok Tengah sebagai Dinamisator di desa wisata Sukarara, Setanggor, dan Bilebante dinilai sudah cukup optimal. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di desa wisata tersebut. Bahwa sebagai Dinamisator, Dinas Pariwisata menggerakkan partisipasi masyarakat dengan bekerja sama dengan pihak Pokdarwis dan Perangkat desa. Selain itu, Dinas Pariwisata juga berkolaborasi dengan pihak kementrian dan swasta dalam mengembangkan desa wisata tersebut. Selain itu, keberhasilannya juga dapat dilihat dari perubahan dinamisasi situasi dan kondisi dari awal Covid-19 sampai menjadi normal.

Hal di atas sejalan dengan pendapat bapak Zakarya selaku kepala Desa Sukarara yang mengatakan bahwa: *"Jadi, sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa telah terjadi Covid-19, sehingga para pelaku usaha Artshop disini jadi bangkrut, dan alhamdulillah melalui promosi-promosi tadi mendatangkan pengunjung-pengunjung ke desa Sukarara, sehingga pariwisata di desa Sukarara mulai beroperasi kembali, jadi disinilah peran Dinas Pariwisata sebagai Dinamisasi situasi dan kondisi dari awal covid menjadi normal."(wawancara 6 oktober 2023).*

Senada dengan pendapat bapak Suparta selaku sekertaris Desa Bilibante yang mengatakan bahwa:
*"Kalau sebagai Dinamisator, Dinas Pariwisata sangat luar biasa juga, karena mau tidak mau, seperti kemarin kita ada kunjungan dari Kementerian dan Dinas-dinas terkait, kalau bukan karena campur tangan Dinas mungkin tidak bisa kita seperti saat ini, alhamdulillah kalau Dinas Pariwisata sangat dinamis sekali, searah dan sejalan." (wawancara 13 Oktober 2023)*

Berdasarkan temuan di atas, dapat dikatakan bahwa Dinas Pariwisata selaku sektor publik telah menjalankan perannya sebagai Dinamisator yakni dengan memberikan beberapa perubahan-perubahan dalam pengembangan Desa wisata Sukarara, Setanggor dan Bilebante, seperti dengan menormalisasi situasi pariwisata dari awal covid-19 sampai new normal, mengerakkan partisipasi masyarakat, memberikan pengarahan, saran, masukan, dan nasehat serta berkolaborasi dengan pihak terkait, sehingga hal tersebut dapat berdampak positif dalam perkembangan desa wisata tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu dari (Sun et al., 2021; Wistari et al., 2023) yang mengatakan bahwa peran Pemerintah Daerah yakni Dinas Pariwisata sebagai Dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan merupakan hasil analisis dan pembahasan atau uji hipotesis tentang fenomena yang diteliti. Simpulan harus menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian. Simpulan bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pembahasan yang ada, maka peneliti dapat menarik kesimpulan

bahwa Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Lombok Tengah sudah cukup optimal dalam mengembangkan Desa Wisata Sukarara, Setanggor dan Bilebante. Selaku Motivator, Dinas Pariwisata melaksanakan Perannya dengan cukup baik, yakni dengan memberikan pelatihan, bimbingan, penyuluhan, pengarahan, dukungan dan nasehat. Selaku Fasilitator, Dinas Pariwisata juga melaksanakan perannya dengan cukup baik, yakni dengan memberikan beberapa bantuan fasilitas di Desa wisata tersebut, seperti dengan memberikan bantuan fasilitas toilet, bak sampah dan lain sebagainya, sehingga pariwisata desa dapat berjalan dengan cukup baik dan dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi desa. Dan selaku Dinamisator, Dinas Pariwisata juga melaksanakan Perannya dengan cukup baik, yakni dengan menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala, memberikan bimbingan, saran, nasehat, masukan dan pengarahan, sehingga desa wisata tersebut dapat berkembang dan maju

## Saran

### Rekomendasi Akademik

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pengembangan desa wisata dengan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti analisis kolaborasi pentahelix, tata kelola pariwisata berkelanjutan, maupun pendekatan digital tourism. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada desa wisata lainnya di Kabupaten Lombok Tengah maupun wilayah lain di Nusa Tenggara Barat agar diperoleh perbandingan yang lebih mendalam terkait efektivitas peran sektor publik dalam pengembangan desa wisata.

### Tindak Lanjut Praktis

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah diharapkan dapat meningkatkan intensitas pendampingan, sosialisasi, dan monitoring terhadap desa wisata secara berkala, terutama bagi desa wisata yang masih mengalami keterbatasan fasilitas dan tata kelola. Selain itu, perlu adanya penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan di bidang pelayanan wisata, pemasaran digital, pengelolaan homestay, dan manajemen destinasi agar masyarakat lokal mampu mengelola desa wisata secara mandiri dan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifa, P. N. A., & Nugroho, M. S. (2022). Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.20414/JUWITA.V1I1.5000

Andriani, R. A., Wibowo, A., Program, J. W., Penyuluhan, S., Pertanian, K., & Pertanian, F. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis Talc (Tourism Area Life Cycle). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *45*(1), 59–67. https://doi.org/10.20961/AGRITEXTS.V45I1.51540

Grandi, S., Macdonald, S., & Tankibayeva, A. (2022). the Role of Knowledge Structures in Reconfiguring Rural Tourism in Response To the Covid-19 Pandemic: an Exploratory Study of Rural Tourism in Italy and Kazakhstan. *Geojournal of Tourism and Geosites*, *41*(2), 555–563.

https://doi.org/10.30892/gtg.41229-863

Han, G., & Zhu, C. (2022). Research on Tourism Attraction, Tourism Experience Value Perception and Psychological Tendency of Traditional Rural Tourism Destinations. *International Journal of Neuropsychopharmacology*, *25*(Supplement_1), A72–A73. https://doi.org/10.1093/ijnp/pyac032.099

Koondoko, Y. Y. F., Darma Putra, I. N., & Paturusi, S. A. (2017). Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *4*, 136–150. https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v04.i02.p09

Nigg, J. J., & Eichelberger, S. (2021). Sustainable product development for accessible tourism: Case studies demonstrating the need for stakeholder collaboration. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(20). https://doi.org/10.3390/su132011142

Nugroho, M. S., Asriadi, L., Rosida, L., & ... (2021). Potentials and Problems of Tourism Village (Case Study: JuritBaru Tourism Village in East Lombok Regency). *... Journal of Islamic and ...*, 37–46.

Permadi, L. A., Widiana, H., HS, R., & Muttaqillah, M. (2017). Strategi Pengembangan Dan Pemasaran Desa Wisata Sukarara Yang Terintegrasi Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, *6*(2). https://doi.org/10.29303/jmm.v6i2.241

Saptaningtyas, R. S., Gazalba, Z., Handayani, T., Sugiartha, I. W., & Putra, P. J. (2022). Desain Pengembangan Desa Wisata Setanggor Berbasis Arsitektur Tradisional Pendukung Pariwisata Mandalika - Lombok. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, *11*(2), 141. https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v11i2.005

Sukmadewi, N. P. R. (2021). Storynomics Tourism: Kualitas Wisata Desa Tenganan Pegringsingan. *Cultoure*, *2*(2), 194–203.

Sulfiani, A. N. (2022). Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengelolaan Pembangunan Objek Wisata Kota Palopo (Studi Kasus Objek Wisata Batu Papan Kota Palopo). *Journal I La Galigo : Public Administration Journal*, *5*(2), 28–36. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/ilagaligo.1589

Sun, K., Xing, Z., Cao, X., & Li, W. (2021). The regime of rural ecotourism stakeholders in poverty-stricken areas of china: Implications for rural revitalization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(18). https://doi.org/10.3390/ijerph181899690

Tina, Parawangi, A., & Malik, I. (2021). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengelolaan Objek Wisatapulau Camba Cambang Kabupaten Pangkep. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, *2*(2), 504–519.

Widyasari, B. F., & Akiriningsih, T. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *3*(2), 94–

103.

Wistari, K., Putra, N. D., & Lagatama, P. (2023). Dampak Desa Wisata Sudaji Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Sudaji Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Cultoure*, *4*(2), 135–142. https://doi.org/https://doi.org/10.55115/cultoure.v4i2

Yang, Q., Li, J., & Tang, Y. (2022). The Dilemma of the Great Development of Rural Tourism from the Sustainable Environment Perspective. *Journal of Environmental and Public Health*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/7195813